

**PASAMBAHAN MANJAPUIK MARAPULAI
PADA UPACARA PERKAWINAN
DI KENAGARIAN KOTO-TINGGI KECAMATAN BASO
KABUPATEN AGAM:
Analisis Semiotik**

**Meria Putriani¹ , Abdurahman² , M. Ismail³
Program studi Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
email: Meria.Putriani@yahoo.com**

Abstract

The purpose of this study is to find the meaning contained in the text *Pasambahan Manjapuik Marapulai* in Kenagarian Koto-Tinggi Sub-district Baso Regency Agam District using semiotic theory. This study uses semiotic theory proposed by Charle Sanders Pierce. This research looks at the signs contained in text form *Pasambahan Manjapuik Marapulai* symbol, index and icon. Data collected through library research, observation, interviews and some of the data taken from the internet. Data analysis was done descriptively. The results of these findings are the first, there are 31 signs symbols, 5 marks icon and 3 marks index. The results of this study are the signs contained in the text *Pasambahan Manjapuik Marapulai*. Next, look for the inner meaning behind these signs. The meaning contained in the only explicit but implied meaning of meaning and cultural semiotic meanings.

Kata kunci: *pasambahan, manjapuik marapulai, semiotik*

A. Pendahuluan

Negara Indonesia merupakan negara yang kaya akan keanekaragaman suku bangsa dan budaya. Keanekaragaman suku bangsa dan budaya tersebut mencirikan suatu kemajemukan dalam suku bangsa Indonesia. Perbedaan yang dimiliki dalam kemajemukan itu mampu memberikan keunikan dan daya tarik tersendiri. Keunikan itu dapat diamati dari berbagai segi, salah satunya dari cara berbahasanya.

Pasambahan sebagai salah satu kebudayaan masyarakat suku bangsa Minangkabau yang dilakukan untuk menyampaikan maksud dan tujuan secara terselubung yang berbentuk simbolik dan disampaikan secara lisan. Salah satu jenis sastra lisan yang khas di Minangkabau adalah *pasambahan*. *Pasambahan*

¹ Mahasiswa penulis kripsi prodi Sastra Indonesia untuk wisuda periode September 2012

² Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang

pada upacara perkawinan tergolong unik. Keunikan tersebut terlihat pada setiap rangkaian acara diawali dengan sebuah *pasambahan* seperti *pasambahan batuka tando* (bertunangan), *pasambahan* mempersilahkan *si alek* (tamu) menikmati jamuan, *pasambahan manjapuik marapulai* (menjemput mempelai) dan *pasambahan maanta marapulai* (mengantar mempelai).

Pasambahan manjapuik marapulai yang terdapat di Kenagarian Koto-Tinggi Kecamatan Baso Kabupaten Agam merupakan salah satu kebudayaan yang dimiliki oleh suku bangsa masyarakat Minangkabau. Menurut penuturan masyarakat sekitar *pasambahan manjapuik marapulai* sejak dahulu telah menjadi tradisi dalam upacara pernikahan (*alek nagari*) dan disampaikan secara turun-temurun. Sama halnya dengan *pasambahan* yang ada di daerah lain di Minangkabau, *pasambahan* di Kenagarian Koto-Tinggi juga bernilai istimewa diantaranya terlihat dari makanan-makanan adat berupa kue yang diletakkan pada *katidiang* (ketiding) dan wajib dilengkapi dengan sirih disusun dalam *boko* (*carano*) yang sudah dilengkapi dengan pemakannya seperti *gambia*, *pinang*, dan *sadah*.

Dari sekian banyak *pasambahan* pada upacara perkawinan, *pasambahan manjapuik marapulai* tergolong istimewa. Salah satu keistimewaan tersebut terletak pada pelaksanaan dan *pemali* (kue yang dibawa). Pada umumnya acara tersebut dilakukan pada malam hari setelah shalat magrib. Pada umumnya *pasambahan* dilakukan di halaman rumah mempelai perempuan sebelum kedua mempelai memasuki rumah. Acara ini dihadiri oleh berbagai macam lapisan masyarakat seperti *niniak-mamak*, *datuak*, *urang sumando*, *bako dan baki*, *cadiak pandai* dan kedua orang tua pihak laki-laki dan perempuan serta masyarakat sekitar.

Keindahan bahasa dan makna yang terkandung di dalam *pasambahan* tersebut juga bernilai istimewa. Bahasa yang digunakan dalam teks *pasambahan* bukan bahasa sehari-hari seperti *ramo-ramo tabang malayang*, *malayok ka koto tangah*, *banyakno ampek puluah ampek*, *indah carano alang kapalang*, *tarapak di tangah-tangah*. *Pasambahan manjapuik marapulai* terlaksana dengan adanya dua unsur yaitu tuan rumah (*si pangka*) dan tamu (*si alek*). *Si pangka* adalah pihak perempuan yang diwakili oleh *tungkek panghulu* atau *mamak*, sedangkan *si alek* adalah pihak laki-laki yang datang juga diwakili oleh *tungkek panghulu* atau *mamak*. Penyampaian maksud dan tujuan oleh kedua belah pihak disampaikan dengan kepiawaian dalam berbahasa agar terjadi dialog antara *si pangka* dan *si alek*.

Keberadaan *pasambahan manjapuik marapulai* terancam punah di tengah-tengah masyarakat Koto-Tinggi. Hal ini terbukti dari kurangnya intensitas penggunaannya dalam upacara perkawinan. Masyarakat sudah mulai meninggalkan tradisi *basambahini*. Selain itu hanya sedikit dari remaja yang tertarik untuk mempelajari cara *basambah* yang telah menjadi tradisi. Padahal banyak hal yang terkandung dalam *pasambahan* seperti nilai-nilai dan moral. Pewarisan kepiawaian dalam *basambah* sulit dilakukan karena kurangnya pemahaman mereka terhadap bahasa dalam *pasambahan* tersebut.

Banyak makna yang penting bagi kehidupan Masyarakat Minangkabau yang terdapat dalam teks *pasambahan* tersebut. Makna itu berfungsi sebagai pengatur tatanan kehidupan masyarakat Minangkabau.

Berdasarkan uraian di atas, perlu adanya suatu model kajian yang tepat untuk memahami teks *pasambahan manjapuik marapulai* dengan suatu uraian yang lebih mendalam dan sistematis demi pelestarian *pasambahan manjapuik marapulai* terhadap ancaman kepunahan. Untuk mencapai tujuan tersebut digunakanlah teori semiotik yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce yang diutamakan kajian terhadap tanda ikon, indeks, dan simbol.

Sastra lisan adalah sastra yang disampaikan secara lisan dari mulut ke mulut seorang pencerita atau penyair kepada seseorang atau sekelompok pendengar (Atmazaki, 2005: 134). Seiring dengan pendapat di atas, Bakar dkk, (1981:1) mengemukakan sastra lisan merupakan salah satu bentuk kebudayaan daerah yang diwariskan dari mulut ke mulut. Sastra lisan disebarkan dari satu orang ke orang lain secara lisan kemudian prosesnya dilihat, didengar kemudian dilisankan kembali (<http://catatanbelakang.blogspot.com/2012/01/tradisi-lisan-sastra-lisan-dan-folklor.html>. pada tanggal 31/3/2012)

Dari beberapa pendapat di atas, sastra lisan adalah suatu bentuk karya sastra yang dihasilkan oleh suatu masyarakat yang mengandung nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang diwariskan secara lisan dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Berdasarkan pendapat tersebut, maka *pasambahan* termasuk dalam salah satu karya sastra lisan, karena penyampaian disampaikan secara lisan dengan menggunakan ungkapa-ungkapan dan bahasa yang indah. Dalam *pasambahan* juga terdapat makna dan nilai-nilai yang mencerminkan situasi, kondisi dan watak masyarakat Minangkabau sebab karya sastra dapat memperlihatkan kehidupan masyarakat dalam kurun waktu tertentu.

Pasambahan dilakukan secara berdialog antara dua belah pihak yang diwakili oleh utusan-utusan dari masing-masing pihak. Pihak *si alek* (tamu) dan pihak *si pangka* (tuan rumah). Seperti pada *pasambahan manjapuik marapulai* pada Kenagarian Koto-Tinggi Kecamatan Baso Kabupaten Agam. Dalam *pasambahan* ini, kedua belah pihak terlibat dalam dialog untuk mencari kata mufakat. Setelah kesepakatan diperoleh barulah kegiatan *pasambahan* selesai.

Secara etimologi *pasambahan* berasal dari kata “*sambah*” (sembah) yang mendapat imbuhan *pa-an*. Sembah artinya pernyataan hormat dan khidmat dalam artian yang wajar. *Pasambahan* dalam arti umum adalah seni berbicara dalam upacara adat Minangkabau. Menurut Djamaris (2001: 43-44), *pasambahan* artinya pemberitahuan dengan hormat, *pasambahan* merupakan kemahiran berbicara untuk menuturkan buah pikiran melalui bahasa yang penuh dengan keindahan dengan menggunakan ungkapan-ungkapan dan pantun-pantun.

Dalam *pasambahan* terjadi dialog akan tetapi *pasambahan* ini tidak dipentaskan. *Pasambahan* dilakukan saat upacara-upacara adat seperti pada upacara perkawinan, upacara kematian dan pada upacara pengangkatan penghulu. *Pasambahan* dianggap sebagai seremonial adat untuk mencari kata mufakat melalui musyawarah. *Pasambahan* dilakukan oleh orang-orang yang telah menjadi utusan dari masing-masing pihak baik dari pihak tamu (*si alek*) maupun

tuan rumah (si pangka). Keduanya terdiri dari masing-masing juru bicara yaitu juru *sambah* dan tukang *sambah*.

Orang yang dipilih untuk melakukan *pasambahan* ini adalah orang yang sudah biasa dalam *basambah* dan pandai dalam berpantun, fasih kata-katanya serta suara yang merdu agar semua orang yang hadir dalam acara tersebut merasa nikmat mendengarnya. Di dalam *pasambahan* diperlukan kemampuan si pembicara dalam mengajukan permasalahan atau menjawab permohonan. Begitu pula halnya yang terdapat dalam *pasambahan manjapuik marapulai* di kenagarian Koto-Tinggi Kecamatan Baso Kabupaten Agam. Kedua utusan yang telah dipilih dari masing-masing pihak berdialog untuk mencari mufakat. Setelah kesepakatan diperoleh barulah *pasambahan* selesai dan acara akan berlangsung kembali.

Pasambahan disampaikan untuk mengawali sebuah upacara-upacara adat seperti dalam upacara perkawinan yakni proses peminangan, proses membawa si alek dalam penjamuan dan sebagainya. *Pasambahan* dalam hal ini berfungsi sebagai pengokohan adat lamo pusako using (adat yang telah mentradisi). Oleh sebab itu, *pasambahan* disampaikan dalam bentuk pepatah-petitih, pituah yang mengandung ajaran moral dan nilai etika. Sedangkan sastra lisan Minangkabau lainnya disampaikan umumnya sebagai selingan dalam berbagai acara yang fungsinya lebih ditekankan sebagai hiburan.

Pasambahan sebagai salah satu acara dalam adat Minangkabau yang mencerminkan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat Minangkabau (Djamaris, 2001:64). Nilai-nilai yang terkandung dalam *pasambahan* tersebut seperti nilai budaya dalam masyarakat Minangkabau seperti nilai-nilai budaya musyawarah, dan taat pada adat yang mengatur kehidupannya. Adapun nilai-nilai sosial yang terdapat di dalamnya adalah saling menghargai antarsesama seperti sangat menghargai dan menghormati *si alek* dalam upacara perkawinan.

Pasambahan dinilai sebagai suatu cara untuk menyampaikan pendapat dan tujuan dengan bahasa yang sopan guna mencari kata mufakat. Selain itu, *pasambahan* juga mempunyai fungsi di tengah-tengah masyarakat Minangkabau antara lain: fungsi pendidikan, sosial, moral dan agama. Contohnya adalah adanya rasa tenggang-rasa, ramah-tamah kepada sesama berbahasa yang baik dan sopan, dan menghormati tamu.

Charles Sanders Peirce (1839-1914) adalah salah satu tokoh utama dalam sejarah semiotik. Peirce menyamakan semiotik dengan logika. Ia mengembangkan semiotik dalam hubungannya dengan pragmatisme. Berdasarkan objeknya, ia membagi tanda atas tiga bagian yaitu *icon* (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (simbol). Ikon adalah tanda yang hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan misalnya, potret dan peta. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat klausul atau hubungan sebab akibat atau tanda yang mengacu pada kenyataan, contohnya asap sebagai tanda adanya api, dan simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petanda.

Abrams, 1981: 172 (dalam Nurgiyantoro, 1994:42) mengatakan bahwa Peirce membedakan hubungan antara tanda dengan acuannya ke dalam tiga jenis hubungan, yaitu ikon adalah berupa hubungan kemiripan. Contohnya: foto, peta geografis, penyebutan dan penempatan di bagian awal atau depan sebagai tanda

sesuatu yang dipentingkan, indeks adalah berupa kedekatan eksistensi. Contohnya: asap hitam tebal membubung sebagai pertanda adanya kebakaran, wajah yang terlihat muram menandai hati yang sedih, sudah berkali-kali ditegur namun tak mau gantian menegur menandai sifat sombong, dan simbol adalah berupa hubungan yang sudah terbentuk secara konvensi. Contohnya: berbagai gerakan (anggota) badan menandakan maksud-maksud tertentu, warna tertentu dan bahasa. Bahasa merupakan simbol terlengkap karena berfungsi sebagai sarana untuk berpikir.

Menurut Santoso (1990:4) komponen dasar semiotik yang tidak terlepas dari masalah-masalah pokok mengenai tanda (*sign*), lambang (*symbol*), dan isyarat (*signal*). Tanda (*sign*) merupakan bagian dari ilmu semiotik yang menandai suatu keadaan, untuk menerangkan atau memberitahukan objek kepada subjek. Tanda selalu menunjukkan hal-hal yang bersifat nyata, tetap, dan kreatifitas apapun, Lambang (*symbol*) adalah suatu keadaan yang memimpin pemahaman subjek kepada objek. Selanjutnya, lambang adalah bagian dari tanda pada tataran semiotik atau bisa juga tanda tersebut sekaligus menjadi lambang pada tataran kebahasaan dan semiotik. Penyebabnya, pada tataran kebahasaan, bahasa merupakan sistem tanda yang arbitrer sehingga setiap tanda memungkinkan sekaligus menjadi lambang. Jadi, lambang adalah tanda yang bermakna dinamis, khusus, subjektif, kias dan majas, dan Isyarat (*signal*) adalah sesuatu keadaan yang diberikan si subjek kepada objek. Isyarat bersifat temporal, apabila ditanggihkan pemakaiannya akan berubah menjadi lambang atau petanda.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tanda-tanda yang terdapat dalam teks pasambahan manjapuik marapulai di kenagarian Koto-Tinggi Kecamatan Baso Kabupaten Agam dan Makna yang terdapat di dalam teks pasambahan tersebut secara semiotis.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif yang dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah, diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada masa sekarang. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan tidak menggunakan angka-angka tetapi kedalam penghayatan terhadap interaksi antara konsep yang sedang dikaji secara empiris (Semi, 1993:23). Sejalan dengan pemikiran Moleong (2005:6) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu berupa kalimat-kalimat tuturan *pasambahan*. Moleong (2005:11) mengatakan bahwa metode deskriptif merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan data, menyusun, mengklasifikasi dan menginterpretasikan data, data yang dikumpulkan berupa kata-kata bukan angka.

Data penelitian ini adalah simbol, ikon dan indeks yang terdapat dalam teks *pasambahan manjapuik marapulai* yang digunakan oleh masyarakat Nagari Koto-Tinggi, Kecamatan Baso, Kabupaten Agam. Sumber data dalam penelitian ini adalah teks *pasambahan manjapuik marapulai* mulai dari awal hingga *pasambahan minta pulang*.

C. Pembahasan

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce ada tiga macam tanda yang terdapat dalam teks *pasambahan manjapuik marapulai* yakni simbol, indeks dan ikon. Pertama, ada 31 tanda simbol, 5 tanda ikon dan 3 tanda indeks. Tanda-tanda tersebut mengandung nilai-nilai kehidupan.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce ada tiga macam tanda yang terdapat dalam teks *pasambahan manjapuik marapulai* yakni simbol, indeks dan ikon. Pertama, ada 31 tanda simbol, 5 tanda ikon dan 3 tanda indeks. Tanda-tanda tersebut mengandung nilai-nilai kehidupan.

Pengklasifikasian tanda dalam teks PMM, menggunakan teori semiotik yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce. Peirce membedakan tiga macam tanda menurut sifat penghubung tanda dengan acuannya, yakni:

a. Simbol yaitu tanda yang hubungan antara tanda dan denotatumnya ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum. Berikut kutipan tanda berupa simbol:

1. *Banalah sudah kito pacik*
Taguah ganggam nan lah kokoh
Bulek saukua nan lah sudah
mangkono ambo mandatangan sambah
Sambah nan baiak panitahan elok dianta pado Sutan.
Benarlah sudah kita pegang
Teguh genggam yang sudah kokoh
Bulat seukur yang sudah
Makanya saya mendatangkan sembah
Sembah yang baik penitahan baik dihantar pada Sutan

“*Banalah sudah kito pacik*” maknanya *sebuah kebenaran atas perjanjian dahulu untuk menikahkan atau menyatukan kedua mempelai*. Simbol “*taguah diganggaman kito nan lah kokoh, buek saukua nan lah sudah*” maknanya ialah perjanjian yang telah dibuat untuk menikahkan kedua mempelai telah pasti dan tidak dapat dibatalkan lagi. Dan simbol “*mangkono ambo mandatangan sambah*”, “*sambah nan baiak*”, “*panitahan nan elok*”, dan “*dianta pado sutan*” maknanya ialah pihak laki-laki datang dengan adat yang berlaku dan perkataan yang baik kepada tuan rumah atau pihak perempuan.

2. *Sambah ka Datuak Niniak Mamak sarato kito nan adok adang*
Salam sakaji nan Tuang ku
Sambah sakaji Niniak Mamak dari ujuang lalu ka pangka
Malimpa ka jorong ka parbaliaan
Sembah ka datuak Niniak Mamak serta kita yang berhadapan
Salam sekaji yang Tuangku

Sembah sekaji Niniak Mamak dari ujung lalu ke pangka
Melimpah ke jorong ke perbalaian

Maknanya: “*sambah ka Datuak Niniak Mamak sarato kito nan adok adang*” adalah penghormatan dan khidmat kepada Niniak Mamak serta hadirin lainnya. Selanjutnya, simbol “salam sakaji yang Tuangku, sembah sekaji Niniak Mamak dari ujung lalu ka pangka malimpah ka jorong ka parbalaian” maknanya salam dan penghormatan yang tinggi diberikan kepada Tuangku serta kepada semua Niniak Mamak di kampung yang hadir pada saat itu.

3. *Kapai tampek batanyo*
Kapulang tampek babarito
pergi tempat bertanya
pulang tempat berberita

Maknanya: segala sesuatu yang akan dilakukan oleh kemenakan harus memberi kabar dan minta izin dulu kepada *Niniak Mamak* karena *Niniak Mamak* adalah pemimpin kemenakan dalam nagari.

4. *Adaik ataupun sarak*
Adat ataupun sarak

Simbol “*adaik ataupun sarak*” maknanya kedudukan adat dan sarak (Islam) sangat penting dalam sebuah nagari untuk mengatur kehidupan masyarakat. Keduanya tidak dapat dipisahkan satu sama lain dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

5. *Nan capek kaki nan ringan tangan*
Yang cepat kaki yang ringan tangan

Kemudian, simbol “*nan capek kaki nan ringan tangan*” artinya mudah melakukan sutau tindakan kesalahan. Apalagi pemuda yang emosinya masih labil dan tidak terkendali.

6. *Acang-acang dalam nagari*
Limpapeh rumah gadang
Acang-acang dalam nagari
Limpapeh rumah gadang

Limpapeh artinya: sebangsa kupu-kupu besar. Jadi, simbol “*acang-acang dalam nagari, limpapeh rumah gadang*” artinya pemuda-pemudi yang akan menjadi generasi penerus yang akan menjaga nagari dan rumah gadang.

7. *Ka aua ka dilapangan dihari nan sahari nan ko*
Tagah dek sipat nan badiri di limbago nan iko kini
Sambah manyambah

Baso jo basi

Ke aur akan dilapangkan di hari yang sehari ini
Karena sifat yang berdiri di lembaga yang ini
Sembah menyembah
Basa dan basi

Maknanya: berlapang-lapang hati dalam suasana yang sempit. Misalnya dalam pasambahan ini dilakukan berdiri di halaman rumah.

8. *Pikia kato-kato nan bak asa*
Asa nan dari siriah pinang
Buah tangan di Ibu Bapo
Pamenan Niniak Mamak
Pikir kata-kata yang bak asa
Asa yang dari sirih pinang
Buah tangan di Ibu Bapo
Pamenan Ninik Mamak

Maknanya: sebelum melakukan tindakan terlebih dahulu memikirkan dan mempertimbangkannya dengan benar. Simbol “*pikia kato-kato nan bak asa, asa nan dari siriah pinang buah tangan di Ibu Bapo, pamenan Ninik Mamak*” maknanya Ninik Mamak maupun orang tua harus memikirkan dan mempertimbangkan segala sesuatu hal dalam mendidik anak dan membimbing kemenakan dengan benar.

9. *Kato sapatah jadi banyakdek pasa jalan batampuah*
Diadaik juo nan bapakai kok panjang no alah bajelo-jelo
Kata sepatah jadi banyak karena sering jalan ditempuh
Diadat juga dipakai kalau panjangnya sudah berjulai-julai

Maknanya: kata-kata yang telah terucapkan selama duduk beradat dalam rumah telah banyak dan panjang dan adat yang dipakaipun telah panjang.

10. *Adaik basandi sarak, sarak basandi kitabullah*
Adat bersandi sarak, sarak bersandi kitabullah

Maknanya: adat yang dimiliki oleh orang Minangkabau terbentuk berdasarkan atas patokan terhadap sarak (ajaran Islam). Sedangkan Ajaran islam berdasarkan kepada ajaran kitabullah (kitab suci Al-qur'an). Adat dan islam tidak dapat dipisahkan, karena keduanya memiliki keterkaitan satu sama lain dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

11. *Partamo adaik kadipakai*
Kaduo undang dipamenan
Katigo pusako dirungguahi
Kaampekk limbago dituangi

Pertama *adat dipakai*
Kedua *undang untuk permainan*
Ketiga *pusaka dirungguhi*
Keempat *lembaga dituangi*

Maknanya: adat untuk digunakan, undang-undang harus dijalankan dengan benar dan dipatuhi, pusaka harus dijaga, dilindungi dan lembaga didirikan. Keempat ini sama-sama dibutuhkan dalam membangun sebuah negeri yang kokoh.

12. *Warih nan bajawek*
Waris yang diturunkan

Maknanya: warisan berupa gelar. Gelar akan diberikan kepada laki-laki yang telah menikah. Gelar diturunkan dari *Ninik* ke *Mamak*, lalu dari *Mamak* baru diturunkan ke *kemenakan*.

13. *Sabanyak buah panitahan Sutan nan ka tangah*
Indak nojajak ka diinjak
Alun lai batang kadititih
Ka dititih jajak kok ilang
Dititih batang kok lincia
Kokoh adaik basandi alua
Sebanyak buah panitahan Sutan yang ke tengah
jejak akan ditikam
Batang akan dititis
Ditikam jejak akan hilang
Dititis batang akan licin
Kokoh adat bersandi alur

Simbol “sabanyak buah panitahan Sutan nan ka tangah” artinya kata-kata sembah atau penghormatan yang telah di sembahkan kepada Sutan. Dan simbol “*jajakka ditikam, batang ka dititih, dititih jajak kok ilang, dititih batang kok lincia*” maknanya ialah takut mengambil keputusan secara sendiri.

14. *Barajo kamufakaik*
Beraja kemufakat

Maknanya: mufakat memiliki kedudukan tinggi di Minangkabau. Masyarakat Minangkabau akan bermusyawarah untuk mencari kata mufakat sebelum melakukan sesuatu.

15. *Diambiak banajo baiyo*
Diambil benar dengan iya

Maknanya: perjanjian yang telah dulu diucapkan. Perjanjian untuk mengizinkan si Pangka menjemput marapulai.

16. *Palegaan tibo di ambo*
Perlegakan tiba oleh saya

Maknanya: dimusyawarahkan terlebih dahulu dengan Ninik Mamak serta hadirin yang ikut mengiringi marapulai atas persetujuan melepas marapulai laki-laki ke rumah pihak perempuan.

17. *Pintakjobuliah*
Dikandaknakbalaku
Pinta dan boleh
Dikeinginan akan berlaku

Maknanya: permintaan dan keinginan untuk menjemput marapulai diberlakukan dan dibolehkan oleh pihak *Si Alek*.

18. *Pintak balaku kandak buliah*
Alhamdulillah ka jawek no
Pinta berlaku keinginan boleh
Alhamdulillah jawabnya

Maknanya: permintaan dan keinginan untuk menjemput marapulai telah dikabulkan oleh *Si Alek* dan Alhamdulillah sebagai wujud syukur dan senang karena pinta dan keinginan yang telah dibolehkan.

19. *Sambah sarapekNiniak Mamak*
Salam basamo dipuhunkan
Sembah serapat Ninik Mamak
Salam bersama dipohonkan

Maknanya:salam dan kata penghormatan (khidmat) ditujukan kepada semua Niniak Mamak.

20. *Basanda ka banta gadang*
Bersandar ke bantal besar

Maknanya: segala sesuatu ataupun dalam mengambil keputusan hendaknya bersandar (berdasarkan) kepada tetua yang kedudukannya tinggi dalam adat.

21. *Ereng jo gendeng*
Ereng dan gendeng

Maknanya: kata-kata sindirian.Orang Minang harus peka terhadap kata-kata sindiran.

22. *Baso jo laku*

Bahasa dan laku

Maknanya bahasa serta tingkah-laku.

23. *Dipandang arah ka lautan aia no batulak mudiak*
Awan no babondong-bondong ilia
Dipandang arah ke lautan airnya bertolak mudik
Awannya berbondong-bondong hilir

Maknanya: ialah waktu yang terus berjalan dan sudah menjelang malam.

24. *Si tawa jo si dingin*
Si tawar dan si dingin
Maknanya: ialah obat-obatan.

25. *Juaro mudo*
Juara muda

Maknanya: laki-laki yang ditunjuk untuk menghadirkan jamuan makan ke tengah rumah. Biasanya laki-laki yang membawa hidangan makanan adalah *sumando*.

26. *Padan baukua batapati*
Janji bakara dimuliakan
Janji bakara dimuliakan
Batas berukur ditepati
Janji berkara dimuliakan
Janji bakara dimuliakan

Maknanya janji yang telah dibuat harus ditepati dan dimuliakan.

27. *Niniak nan jo Mamak baliau banamokayo*
pintak tiok buliah
kandak tiok balaku
Ninik Mamak beliau bernama kaya
Tiap dipinta tiap boleh
keinginan tiap berlaku

Maknanya: permintaan dan keinginan selalu dikabulkan dan diberikan oleh Niniak Mamak.

28. *Nan jauh nak maayunan langkah*
Yang jauh akan meayunkan langkah

Maknanya permintaan izin untuk pulang. Setelah hidangan disantap oleh hadirin si Alek meminta izin untuk pulang kepada si Pangka (tuan rumah)

29. *Kato sabananyo bagai tatuju dikarateh*

Kata sebenarnya bagai tertuju dikertas

Maknanya: perjanjian atas pernikahan kedua mempelai telah nyata dan ada bukti tanda pernikahan.

30. *Niniak Mamak indak surang*

Tampek baiyo pakiroan

Ninik Mamak bukannya seorang

Tempat beriya dan berkira

Maknanya: sebelum mengambil suatu keputusan, antara Niniak Mamak akan berunding terlebih dahulu demi menemukan kesepakatan bersama dalam musyawarah.

31. *Panuah ka ateh indak malimbah*

Kurang ka bawah indak badakuak

Penuh ke atas tidak melimpah

Kurang ke bawah tidak berdekuk

Maknanya: secukupnya dalam hal makan misalnya tidak terlalu kenyang dan tidak terlalu sedikit.

b. Ikon adalah tanda yang ada sedemikian rupa sebagai kemungkinan, tanpa tergantung pada adanya sebuah denotatum. Namun demikian, tanda ikon ini dapat dikaitkan dengan acuan, atas dasar suatu persamaan potensial dimilikinya. Berikut ini kutipa-kutipan ikon dalam PMM:

1. *Ambun satitiak jatuah ka tanah*

Ka tanah nan Minang

Embun setetes jatuh ke tanah

Ke tanah yang Minang

Artinya: embun ialah titik-titik air yang jatuh dari udara terutama pada malam hari. selanjutnya, makna ikon “ambun satitiak jatuah ka tanah, ka tanah nan minang” ialah laki-laki yang datang ke rumah perempuan dengan maksud untuk meminang.

2. *Turun di tanggo naiak ka janjang*

Turun di tanggo urang Pisang

Naiak ka janjang urang Koto

Turun di tangga naik ke jenjang

Turun di tangga orang Pisang

Naik ke jenjang orang Koto

Artinya: ikon “*tanggo dan janjang*” adalah tupuan untuk naik dan turun yang terbuat dari kayu, papa, besi dan sebagainya. Kemudian, makna ikon “*turun*

di tanggo naiak di janjang, turun di tanggo urang pisang naiak ka janjang urangMinang” ialah laki-laki yang telah menikah tinggal di tengah keluarga pihak perempuan (isteri).

3. *Siriah nan jo pinang*
Sirih dan pinang

Artinya: “*siriah*” adalah sejenis tumbuhan yang menjalar berwarna hijau. Biasanya sirih digunakan sebagai pelengkap upacara adat Minangkabau. Selain itu *siriah* juga berfungsi daunnya sebagai obat-obatan. Selanjutnya, *pinang* adalah tumbuhan yang batangnya tinggi seperti pohon kelapa tetapi buahnya jauh lebih kecil dibanding buah kelapa. Kulit buahnya itu digunakan sebagai pelengkap untuk pemakan sirih oleh masyarakat Minangkabau.

Selanjutnya ikon “*siriah nan jo pinang*” bermakna sopan-santun dan basabasi. Sopan santun adalah sifat yang harus dimiliki oleh penghulu di Minangkabau. Alasannya, penghulu adalah pemimpin dan harus memberikan contoh yang baik terhadap kaumnya. Sifat ini berlaku dimanapun penghulu berada. Contohnya, menghadiri alek nagari. Penghulu harus memperlihatkan sifat yang baik dan sopan dalam jamuan makan dan minum.

4. *Salingka cupak jo gantang*
Selingkar cupak dan gantang

Artinya: cupak adalah suatu wadah yang berbentuk tabung yang digunakan sebagai alat untuk mengukur atau menghitung liter (cupak) padi ataupun beras. Sedangkan gantang adalah wadah yang juga berbentuk tabung yang ukurannya 4x lebih besar dibanding cupak.

Makna ikon “*salingka cupak jo gantang*” ialah undang-undang dan adat yang mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Keduanya diperlukan dalam sebuah nagari agar kehidupan masyarakatnya teratur, damai dan sejahtera.

5. *Tali batali undang-undang*
Tali bertali undang-undang

Artinya: tali adalah salah satu alat yang digunakan untuk mengikat atau sebagai penghubung. Selanjutnya, ikon “*tali-batali undang-undang*” yang bermakna sebuah nagari yang diikat dan diatur oleh undang-undang.

6. *Cupak khusus adat bapakai*
Cupak khusus adat dipakai

Artinya: “*cupak*” ialah alat takaran beras atau jagung. Selanjutnya, ikon “*cupak khusus adat bapakai*” maknanya undang-undang dan adat harus diaplikasikan dengan benar dalam kehidupan masyarakat sebagai pengatur kehidupan masyarakat Minangkabau.

c. Indeks adalah sebuah tanda yang dalam hal corak tandanya tergantung pada adanya sebuah denotatumnya atau hubungan sebab akibat. Berikut kutipan-kutipan dalam teks PMM:

1. *Ancak-ancak utang tumbuh*
Jikok takalok kamaliangan.
Bagus-bagus utang tumbuh
Jika tertidur kemalingan

Maknanya: sebuah nagari yang sudah berdiri kokoh akan hancur jika tidak ada adat dan sarak (islam) yang mengatur kehidupan masyarakat sebuah nagari.

2. *Putiah bak kapeh nan diancang, janiah bak awan nan tagantuang*
putih bak kapas yang di pohon, jernih bak awan yang tergantung

Maknanya: pikiran yang telah jernih dan bersih dan hati yang sudah tenang.

3. *Makin tausak batambah panuah, batambah naiak harago no*
makin terusak bertambah penuh, bertambah naik harganya

Maknanya: yang dimaksud *sirih* dalam *carano*.Semakin banyak dikunyah oleh Niniak Mamak, para tetua kampung dan orang kampung, maka menandakan bahwa suatu persetujuan.

Temuan ini sangat penting dipahami dan dipedomani oleh tokoh masyarakat dan pemerintah sebab makna yang terkandung dibalik tanda-tanda tersebut sangat dibutuhkan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.Makna yang terdapat di dalam teks pasambahan tidak hanya makna tersirat tetapi makna tersirat dan makna semiotis budaya yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat.Apalagi masyarakat Minangkabau yang budaya kehidupannya secara bermasyarakat dan bersama. Misalnya dalam hal bergoto-royong saling membantu satu sama lain. Tidak hanya itu dalam mengambil keputusan harus bermusyawarah terlebih dahulu demi mencari kata mufakat agar tidak terjadi ketimpangan sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Charles Sanders Pierce ada tiga macam tanda yang terdapat dalam teks pasambahan manjapuik marapulai yakni simbol, indeks dan ikon.Pertama, ada 31 tanda simbol, 5 tanda ikon dan 3 tanda indeks.Tanda-tanda tersebut mengandung nilai-nilai kehidupan.

Peneliti berikutnya disarankan untuk menelusuri makna yang terdapat di dalam teks manjapuik marapulai agar dapat memahami makna serta mengetahui nilai-nilai yang terdapat di dalamnya.Pemerintahan terkait disarankan agar lebih memperhatikan kelangsungan tradisi *pasambahan* yang merupakan kekayaan

budaya Minangkabau karena tidak tertutup kemungkinan tradisi ini hilang seiring perkembangan waktu.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan sikripsi penulis dengan pembimbing I Dr. Abdurahman, M.Pd. dan Pembimbing II M. Ismail Nst., S.S., M.A.

Daftar Rujukan

- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Citra Budaya Indonesia.
- Djamaris, Edwar. 2001. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Pengantar Sastra rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan obor Indonesia.
- Fiony, Sukmasari. 1983. *Perkawinan Adat Minangkabau*. Jakarta: Karya Indah.
- Kasim, dkk.1987. "Pemetaan Bahasa di Sumbar dan Bengkulu"(Laporan Penelitian). Padang: PUsat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Moleong, Lexy. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Saydam, Gouzali. 2004. *Kamus Bahasa Minangkabau*. Padang: Pusat Pengajian Islam dan Minangkabau. Sumatra Barat: PPIM.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Sentosa, Puji. 1993. *Ancangan Semiotik dan Pengkajian Susastra*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudjiman, Panuti, dkk. 1992. *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama.
- Teew, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Yakub, Nurdin. 1995. *Hukum Kekerabatan Minangkabau*. Bukittinggi: Pustaka Indonesia.
- Zoest, Art Van. 1993. *Semiotik Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan apa yang Kita Lakukan Dengannya*, Jakarta: Yayasan Sumber Agung.
- Basir, Nasif, dkk. 2012: *Tata Cara Perkawinan Adat Istiadat Minangkabau*, 31/3/2012(<http://www.weddingku.com/traditional/tradition.asp?cat=4&pg=2>).